

ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT ADARO ENERGY Tbk PERIODE 2018-2022

Dian Sinar Simamora¹⁾, Nurlela Silaban²⁾, Tuberta Rosviani Mendrofa³⁾, Grace Anastasia Octavia Lumban Toruan⁴⁾, Rizki Sipayung,⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen

^{1,2,3,4,5)} dian.simamora@student.uhn.ac.id, nurlela.silaban@student.uhn.ac.id,

tuberta.mendrofa@student.uhn.ac.id, grace.anastasia@student.uhn.ac.id, rizkichristian@gmail.com

ABSTRACT

Using the financial ratio method from 2018 to 2022, this study aims to find out the economic ratio analysis of the financial performance of PT Adaro Energy Tbk. Current ratio (CR), Debt to debt-to-equity ratio (DER), and Return on Asset (ROA). The data used in this study is from the financial statements for 2018-2022. The quantitative descriptive data analysis used aims to provide an overview of the financial position. The liquidity ratio of PT Adaro Energy Tbk is seen from the average CR (Current Ratio) of 188.84 % over the last five years, which indicates that the liquidity ratios of PT ADARO Energy Tbk are not good. The solvency ratio of PT Adaro Energy Tbk is also seen from the average DER (Debt to Equity) of 188.84%. This shows that the financial ratio of PT Adaro Energy Tbk is not good. According to the average DER (Debt to Equity Ratio) in the last five years, the solvency ratio of PT Adaro Energy Tbk is 144.46%. This shows that the ratio of debt to equity of PT Adaro Energy Tbk is not good. With an average return on assets (ROA) of 11.94% over the last five years, PT Adaro Energy Tbk has a higher profitability ratio than the industry average.

Keywords: financial performance, financial statements financial ratios, liquidity ratios, solvency ratios, and profitability ratios

ABSTRAK

Dengan menggunakan metode rasio keuangan dari tahun 2018 hingga 2022, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan PT Adaro Energy Tbk. Analisis ini melibatkan Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Asset (ROA). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahun 2018–2022. Analisis data deskriptif kuantitatif yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang posisi keuangan. Rasio likuiditas PT Adaro Energy Tbk dilihat dari rata-rata CR (Current Ratio) sebesar 188.84 % dalam lima tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas PT Adaro Energy Tbk kurang baik. Rasio solvabilitas PT Adaro Energy Tbk juga dilihat dari rata-rata DER (Debt to Equity) sebesar 188.84 %. Ini menunjukkan bahwa rasio keuangan PT Adaro Energy Tbk kurang baik. Menurut rata-rata DER (Debt to Equity Ratio) dalam lima tahun terakhir, rasio solvabilitas PT Adaro Energy Tbk adalah 144.46%. Ini menunjukkan bahwa rasio utang ke ekuitas PT Adaro Energy Tbk kurang baik. Dengan Return On Asset (ROA) rata-rata 11,94% dalam lima tahun terakhir, PT Adaro Energy Tbk memiliki rasio profitabilitas yang lebih tinggi daripada rata-rata industri.

Kata kunci: kinerja keuangan, laporan keuangan rasio keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas

1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman terjadi perubahan teknologi yang begitu cepat sehingga mempengaruhi perkembangan di dunia usaha, hal tersebut mengakibatkan meningkatnya persaingan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain. Perkembangan dalam dunia usaha dapat diantisipasi dengan menerapkan berbagai kebijakan untuk mengetahui persaingan dan mempertahankan kinerja perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum.

Untuk bertahan dalam persaingan yang sangat ketat, perusahaan harus memiliki keunggulan dalam kinerja keuangan. Karena menilai kinerja keuangan perusahaan merupakan

ukuran penting bagi para investor dan calon investor sebelum melakukan investasi Laporan keuangan membantu investor memahami kinerja perusahaan. Selain kinerja keuangan, laporan keuangan harus dianalisis secara menyeluruh untuk memberikan informasi yang lebih jelas.

Proses pengambilan keputusan manajemen menyebabkan penilaian kinerja perusahaan yang kompleks karena menyangkut efisiensi pemanfaatan modal dan efisiensi kegiatan perusahaan. Ini juga berkaitan dengan nilai dan keamanan perusahaan dari berbagai tuntutan. Perencanaan keuangan yang baik diperlukan untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan. Laporan keuangan adalah alat yang sering digunakan untuk

mengetahui kinerja keuangan, dan laporan keuangan adalah subjek analisis keuangan. Pada dasarnya, laporan keuangan adalah produk dari proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi perusahaan keuangan.

Salah satu alat ukur untuk menilai kinerja keuangan adalah rasio keuangan, yang dihitung dengan membandingkan satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya selama periode waktu tertentu. Hasil analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat posisi keuangan dan perkembangan bisnis perusahaan.

Objek penelitian ini yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO) adalah salah satu perusahaan pertambangan terbesar kedua di Indonesia dan produsen batu bara.

PT Adaro Energy Tbk bekerja di berbagai bidang energi, termasuk pertambangan, pemuatan kapal, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran, dan pembuatan listrik. Perusahaan ini berada di Kalimantan Selatan dan bertanggung jawab atas pertambangan batu bara tunggal terbesar di Indonesia. PT Adaro Energy Tbk didirikan pada tanggal 28 juli 2004, dan pertama kali muncul di pasar saham pada tanggal 16 juli 2008. PT Adaro Energy adalah salah satu perusahaan penghasil pertambangan terbesar di Indonesia, oleh karena itu penulis memilih perusahaan ini sebagai subjek penelitian mereka.

PT Adaro Energy Tbk adalah perusahaan pertambangan terkemuka di Indonesia, sehingga data keuangan dapat digunakan sebagai informasi oleh pihak yang berkepentingan untuk menganalisis rasio laporan keuangan.

Hasil analisis rasio laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan penting yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan saat ini. Memperbarui secara menyeluruh tentang kekurangan dapat membuat manajemen lebih siap untuk menilai dan memperbaiki kesalahan yang menyebabkan kekurangan. Sebaliknya, bisnis juga dapat menggunakan hasil analisis rasio laporan keuangan untuk meningkatkan potensi kekuatan yang ditunjukkan melalui hasil analisis data. Mereka juga dapat membuat modal dasar tambahan untuk meningkatkan kinerja manajemen perusahaan dan memposisikan perusahaan dengan tepat sesuai dengan tata kelola keuangan.

Tabel 1
Ikhtisar Keuangan Adaro Energy

	2018	2019	2020	2021	2022
Pendapatan Bersih	3.620	3.457	2.535	3.993	8.102
Laba Bersih	478	435	159	1.020	2.831
Laba Kotor	1.210	965	577	1.770	4.653
EBITDA	1.408	1.207	883	2.104	5.030
Laba Usaha	892	618	285	1.528	4.308
Jumlah Aset	7.061	7.217	6.382	7.587	10.782
Jumlah Liabilitas	2.758	3.234	2.430	3.129	4.255
Laba per Saham	0	0	0	0	0
Dividen per Saham	56	44	66	141	251

Sumber:

1. <https://www.adaro.com/>
2. <https://www.idnfinancials.com/id//adaro/pt-adaro-energy-tbk>

Berdasarkan tabel di atas, laba bersih perusahaan turun 44,33% pada tahun 2019 dari 892 juta USD pada tahun 2018. Perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 116,84% dari tahun sebelumnya pada tahun 2020 menjadi USD 285 juta. Pada Tahun 2021 perusahaan memiliki laba bersih sebesar USD 1.528 Juta, jika dibandingkan dengan tahun 2020 laba bersih Adaro meningkat 81,34 % . Laba 2021 sebesar 4.308 juta USD, dengan peningkatan sebesar 64,53% pada 2022.

Berdasarkan pendahuluan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tambahan dan menerbitkannya dalam jurnal “ ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT ADARO ENERGY Tbk PERIODE 2018-2022”

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam hal laporan keuangan, semua bisnis harus membuat dan melaporkan laporan keuangan mereka pada waktu tertentu. Kemudian laporan dievaluasi untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini. Selanjutnya, laporan keuangan akan melihat masalah saat ini dan kemajuan masa depan perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 (2020: 2), “laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Harahap (2018:105) “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Menurut Kasmir (2018: 7) “laporan keuangan adalah laporan yang

menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)". Jadi, laporan keuangan sangat penting untuk menilai kemajuan bisnis. Dengan melihat laporan keuangan, Anda dapat menilai kepuasan perusahaan saat ini, sekarang, dan di masa depan.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan suatu organisasi. Kondisi tanggal keuangan perusahaan harus diperbarui dalam laporan keuangan pada tertentu (untuk neraca) dan selama periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang keuangan, termasuk perubahan pada bagian-bagian laporan keuangan. Laporan keuangan juga akan dikirim ke orang selain manajemen yang ingin menilai kinerja keuangan perusahaan.

Untuk mengukur kinerja suatu bisnis, laporan keuangan harus dianalisis dan dievaluasi. Laporan keuangan menunjukkan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tentang posisi keuangan dan kinerja masa lalu sering digunakan untuk memprediksi kinerja dan posisi keuangan di masa depan. Ini juga berlaku untuk hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas, dan kemampuan bisnis untuk memenuhi janjinya ketika jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2018: 142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Rasio keuangan adalah perhitungan rasio yang dilakukan dalam laporan keuangan dan berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja bisnis. Menurut Harahap (2017) dalam jurnal Rendra Herdiananda bahwa, Rasio Keuangan adalah angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Dari apa yang dikatakan di atas, dapat diartikan bahwa analisis rasio keuangan adalah metode analisis yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan membandingkan aspek-aspek tertentu dalam laporan keuangan dengan aspek-aspek lainnya. Rasio keuangan dibuat untuk membantu manajer yang memiliki informasi keuangan yang terbatas untuk mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Dengan menggunakan rasio-

rasio tertentu, manajer dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan bisnis mereka secara finansial. Informasi ini akan membantu manajer membuat keputusan penting di masa depan.

Menurut Hery (2018), analisis rasio keuangan adalah "analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai pemikiran yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan". Laporan keuangan dapat dibandingkan satu sama lain atau antara bagian-bagiannya.

Likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi, dan tingkat keuntungan suatu perusahaan diukur melalui analisis rasio. Kasmir (2019: 68) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan dan keuntungan analisis laporan keuangan, antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ditunjukkan oleh rasio likuiditasnya. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi janjinya kepada pihak luar dan juga ditunjukkan oleh rasio likuiditas. Dengan kata lain, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang jatuh tempo atau membiayai dan memenuhi utang saat ditagih. Berikut adalah rasio likuiditas yang digunakan oleh perusahaan:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Menurut Kasmir (2019:134) current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Mengukur likuiditas yang penting tidak tergantung pada seberapa besar perbedaan jumlah hutang lancar dan aktiva lancar; sebaliknya, harus dilihat bagaimana keduanya sebanding, yang menunjukkan kemampuan untuk mengembalikan hutang.

Current ratio rata-rata industri adalah 200%, atau dua kali lipat. Rumus Current Ratio yang digunakan:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio kas (Cash Ratio)

Menurut Kasmir (2019:138) cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Rasio kas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Sebaliknya, rasio kas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki dana kas yang diperlukan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Akibatnya, untuk menutupi kekurangan dana kas tersebut, perusahaan harus menjual aktiva lancar lainnya. Rata-rata standar industri untuk cash ratio adalah 50%. Rumus cash ratio yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Menurut Kasmir (2019:136) rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (Utang Jangka Pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Inventory). Untuk rasio cepat, rata-rata industri standar adalah 1,5 kali, atau 150%. Rumus quick ratio yang digunakan yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (Cash Turn Over)

Menurut Kasmir (2019:140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk rasio perputaran kas yaitu 10 kali. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

Menurut Kasmir (2019:152), rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Berdasarkan pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas adalah

rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang mengimbangi aktiva perusahaan. Rasio solvabilitas yang umum digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang (Debt Ratio)

Menurut Kasmir (2019:158) Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar utang membiayai aset perusahaan atau seberapa besar utang mempengaruhi pengelolaan aset. Rasio utang rata-rata industri adalah 35%. Rumus debt ratio yang digunakan adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio)

Menurut Kasmir (2019:159) debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Metode ini membantu dalam mengetahui jumlah uang yang diberikan pinjaman atau kreditur kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menghitung berapa banyak modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang. Rata-rata standar industri untuk debt to equity ratio adalah 80%. Rumus rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Long-Term Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2019:161) long-term debt to equity ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk menghitung berapa persentase dari modal sendiri setiap rupiah yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang. Ini dicapai dengan melakukan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan. rasio utang ke ekuitas jangka panjang rata-rata industri adalah 10%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Long - Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Times Interest Earned

Menurut Kasmir (2019:162) time interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Kemampuan perusahaan untuk membayar bunga juga termasuk dalam rasio ini. Rata-rata standar industri untuk times interest earned adalah 10 kali. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

5. Lingkup Biaya Tetap (Fixed Charge Coverage)

Menurut Kasmir (2019:164) fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio time interest earned. Satu-satunya hal yang membedakan rasio ini adalah jika perusahaan mendapatkan pinjaman jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap termasuk sewa tahunan atau jangka panjang dan bunga. Rata-rata standar industri untuk fixed charge coverage adalah 10 kali. Rumus yang digunakan yaitu:

$$= \frac{\text{Fixed Charge Coverage} + \text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Bunga}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 1 \text{ kali}$$

Menurut Kasmir (2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Harahap (2010:304), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Prihadi (2020:166) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau keuntungan yang paling besar. Jenis rasio profitabilitas meliputi:

1. Return On Asset

Kasmir (2019:203) Return On Asset ini mengukur kemampuan perusahaan dan memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio Return On Asset yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan aset, yang berarti efisiensi pengelolaan. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa pengelolaan tidak efisien.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin

Kasmir (2019:202) net profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk net profit margin yaitu 20%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Gross Profit Margin (GPM)

Kasmir (2019:201) gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rata-rata standar industri untuk gross profit margin adalah 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung gross profit margin adalah:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Return On Investment (ROI)

Kasmir (2019:203) Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini berfungsi sebagai pengukur seberapa efektif manajemen mengelola investasinya. Standar industri untuk pengembalian investasi adalah 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung return on investment adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity)

Kasmir (2019:206) Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri; semakin tinggi rasionya, semakin efisien penggunaan modal sendiri. Rata-rata standar industri untuk return on equity adalah 40%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

6. Laba Per Lembar Saham (Earning per Share)

Kasmir (2019:209) Laba Per Lembar Saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen gagal memenuhi keinginan pemegang saham; sebaliknya, rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan kesejahteraan pemegang saham, yang berarti tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus yang digunakan untuk menghitung

laba per lembar saham yaitu:

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) "Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan"

Karena data penelitian adalah angka, metode ini disebut metode kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan dari Mei 2023 hingga Juni 2023 di PT ADARO ENERGY Tbk, yang dapat ditemukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id.

Data sekunder untuk penelitian ini adalah laporan keuangan PT ADARO ENERGY Tbk untuk periode 2018–2022, yang penulis peroleh dari www.idx.co.id. Ini adalah situs resmi Bursa Efek Indonesia di mana laporan keuangan setiap perusahaan yang telah Go Public harus dikirim.

Posisi keuangan digambarkan melalui analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan terdiri dari (Kasmir 2019:134-203)

Rasio Lancar (current ratio). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Ratio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang. Termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Return On Asset ini mengukur kemampuan perusahaan dan memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio Return On Asset yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen sehingga semakin rendah rasio ini berarti tidak efisien.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Adaro Energy Indonesia Tbk (AEI) didirikan pada tahun 2004 dengan nama PT Padang Karunia dan telah berkembang menjadi produsen energi terkemuka dengan bisnis di bidang pertambangan dan jasa batu bara, energi terbarukan dan tidak terbarukan, utilitas, mineral, pengolahan mineral, dan infrastruktur pendukung yang dijalankan oleh perusahaan anak. AEI menggabungkan kembali anak perusahaannya ke dalam tiga pilar pertumbuhan pada tahun 2022 untuk menyempurnakan struktur bisnisnya: Adaro Energy, Adaro Minerals, dan Adaro Green. Pilar terbesar AEI, Adaro Energy, menjalankan rantai pasokan dari tambang hingga pembangkit listrik di lokasi penting di Kalimantan Selatan, Tengah, dan Australia. Produk utama perusahaan dibuat oleh anak terbesar, Adaro Indonesia, yang menjual dengan nama perusahaan Envirocoal untuk menunjukkan tingkat polutan yang sangat rendah. Pabrik batu baranya di Australia menghasilkan batu bara kokas keras premium dari Queensland. AEI memiliki perusahaan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mendukung operasi batu bara. Perusahaan anak-perusahaan ini menyediakan layanan pertambangan serta layanan logistik, bongkar muat, pengelolaan lahan, pengolahan air, dan pangkalan. Bisnis ketenagalistrikan adalah pilar terakhir dari Adaro Energy. Ini mencakup PLTU-PLTU yang memberikan listrik untuk operasi Adaro dan PLN. Pilar kedua AEI, Adaro Minerals saat ini memiliki aset batu bara metalurgi yang beragam di Kalimantan Tengah dan Timur, dari batu bara kokas semi lunak hingga batu bara kokas keras premium, serta mineral bisnis dan pengolahan mineral yang sedang direncanakan di Kalimantan Utara. Produksi baja bergantung pada batu bara metalurgi, yang merupakan bagian penting dari produksi baja. Bisnis pengolahan mineral sedang berkembang menjadi bagian penting dari ekonomi hijau Indonesia. Adaro Green adalah pilar terbaru AEI yang menunjukkan komitmen kuat perusahaan untuk berkontribusi pada ekonomi hijau Indonesia. Di bawah pilar ini, AEI sedang menyiapkan bisnis energi terbarukan melalui proyek pembangkitan listrik air, angin, dan surya untuk membangun Adaro yang lebih besar dan lebih ramah lingkungan.

Rasio likuiditas menggambarkan hubungan antara kas perusahaan dan utang lancar. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek dapat dinilai dengan cara ini. Current ratio adalah rasio likuiditas yang digunakan perusahaan. Karena current ratio lebih besar dari standar ratio,

jika current ratio (CR) perusahaan lebih dari 200 persen, perusahaan dianggap baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 2
CR (Current Ratio) PT Adaro Energy Tbk

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR (%)	Standar Ratio	Penilaian
2018	Rp1.600.294	Rp816.443	196.01	> 200%	Buruk
2019	Rp2.109.924	Rp1.232.601	171.18		Buruk
2020	Rp1.731.619	Rp1.144.923	151.24		Buruk
2021	Rp2.838.132	Rp1.361.558	208.44		Baik
2022	Rp5.319.309	Rp2.447.512	217.33		Baik

Sumber: www.idx.co.id

Tingkat likuiditas PT Adaro Energy Tbk (Current Ratio) sangat rendah, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Dimana pada tahun 2018 sampai tahun 2020 CR (Current Ratio) pada PT Adaro Energy Tbk berada dibawah standar rasio > 200 % lalu pada tahun 2021 sampai tahun 2022 berada di atas standar rasio. Pada tahun 2022, perusahaan dapat meningkatkan aktiva lancarnya menjadi sebesar Rp 5.319.309, disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas perusahaan sebesar Rp 1.811.141 serta peningkatan perolehan usaha pihak yang berelasi menjadi sebesar Rp 451.989. Dengan demikian, perusahaan mencapai tingkat Current Ratio tertinggi sebesar 217.33%. Disebabkan peningkatan pinjaman dari periode sebelumnya, karena utang lancar lebih besar daripada aktiva lancar, rasio keuangan turun.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk membayar semua Hutang. Rasio Hutang terhadap ekuitas adalah perbandingan semua Hutang perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan modal sendiri perusahaan. Dengan demikian, fungsinya adalah untuk menentukan jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan pemegang saham ekuitas dan untuk menunjukkan struktur modal perusahaan sehingga tingkat resiko dapat diidentifikasi. Perusahaan dapat dianggap baik jika debt to equity ratio (DER) kurang dari seratus persen karena hutang seharusnya tidak melebihi modal sendiri.

Tabel 3
DER (Debt to Equity Ratio) PT Adaro Energy Tbk

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER (%)	Standar Ratio	Penilaian
2018	Rp2.758.063	Rp4.302.692	64.10	< 100%	Baik
2019	Rp3.233.710	Rp3.983.395	81.18		Baik
2020	Rp1.731.619	Rp1.144.923	151.24		Buruk
2021	Rp2.838.132	Rp1.361.558	208.44		Buruk
2022	Rp5.319.309	Rp2.447.512	217.33		Buruk

Sumber: www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa DER (Debt to Equity Ratio) PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2018 sampai tahun 2022 memiliki pergerakan yang

cenderung naik dari 64.10 % menjadi 217.33 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab jangka panjang perusahaan yang menggunakan seluruh modal sendiri semakin meningkat. PT Adaro Energy Tbk memiliki tingkat solvabilitas yang baik dari 2018 hingga 2019. Hal ini dituntut oleh kebutuhan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri terendah. Kondisi ini disebabkan oleh fakta bahwa posisi perusahaan pada tahun tersebut berada pada titik terendahnya, yaitu sebesar Rp 2.758.063,- dengan tingkat modal sendiri sebesar Rp 4.302.692. Kemudian pada tahun 2020 sampai tahun 2022 memiliki tingkat solvabilitas (Debt to Equity Ratio) yang buruk dimana rata-rata rasio berada diatas standar rasio sebesar < 100% . Pada tahun 2022, tingkat debt to equity ratio tertinggi adalah 217.33 %. Kondisi ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai total hutang perusahaan pada tahun tersebut berada pada posisi tertinggi sebesar Rp 5.319.309,- dengan nilai modal sendiri sebesar Rp 2.447.512.

Rasio profitabilitas, juga dikenal sebagai Return on Asset (ROA), adalah ukuran seberapa efektif atau mampu suatu bisnis menggunakan semua aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Apabila kinerja perusahaan baik, return on asset akan menunjukkan nilai yang tinggi. Jika lebih tinggi, return akan meningkat. Perusahaan dapat dianggap baik jika return on assets (ROA) lebih dari 5%. Ini karena ROA di atas standar rasio. Ini menunjukkan bahwa keuntungan diperoleh melalui rotasi aktiva yang lebih cepat.

Tabel 4
Return on Asset PT Adaro Energy Tbk (Dalam Juta USD)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA (%)	Standar Ratio	Penilaian
2018	478	7.061	6.8	>5%	Baik
2019	435	7.217	6.0		Baik
2020	159	6.382	2.5		Buruk
2021	1.256	7.587	16.5		Baik
2022	3.013	10.782	27.9		Baik

Sumber: www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan tingkat profitabilitas PT Adaro Energy Tbk (return on asset) yang luar biasa dari tahun 2018 hingga 2019. Lalu pada tahun 2020 memiliki tingkat profitabilitas yang buruk dimana rata-rata rasio berada dibawah standar rasio sebesar > 5%. Dengan total aset sebesar 6.382 juta dolar pada tahun tersebut, dia berada pada titik terendah sebesar USD 159 juta. Ini karena laba perusahaan berada dalam kondisi pula atau rugi, yang menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan secara keseluruhan tidak dapat menghasilkan laba. Kemudian pada tahun 2021 sampai tahun 2022 memiliki profitabilitas yang baik, dimana rata-rata rasio berada diatas standar

rasio > 5%. Pada tahun 2022, tingkat return on asset tertinggi mencapai 27,9 persen. Kondisi ini disebabkan oleh nilai laba bersih tahun tersebut sebesar USD 3.013 Juta dengan nilai total aset sebesar USD 10.782 Juta.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan analisis data dan diskusi sebelumnya:

1. PT Adaro Energy Tbk memiliki tingkat likuiditas yang buruk berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan rasio likuiditas, yaitu rasio saat ini. Ini menunjukkan bahwa bisnis tidak dapat memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya. Oleh karena itu, kinerja keuangan PT Adaro Energy Tbk yang dihitung dengan rasio saldo saat ini (CR), menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendek dengan aset lancarnya.
2. PT Adaro Energy Tbk memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, menurut hasil analisis data yang menggunakan rasio solvabilitas. Tingkat solvabilitas rata-rata lebih tinggi dari rasio standar menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Tbk masih memiliki beban yang buruk. Dengan demikian, kinerja PT Adaro Energy Tbk dalam pembayaran hutang jangka panjang menggunakan modal rendah, menurut DER (Debt to Equity Ratio).
3. Tingkat solvabilitas rata-rata lebih tinggi dari rasio standar menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Tbk masih memiliki beban yang buruk. Artinya perusahaan mampu memperoleh laba melalui penjualan dan modalnya. Dengan demikian, Kinerja PT Adaro Energy Tbk menunjukkan hasil yang menguntungkan berdasarkan ROA (Return On Asset).

5.2 Saran

Sebagai kesimpulan dari hasil penulisan yang diuraikan di atas, rekomendasi berikut dapat dikemukakan:

1. Untuk mengatasi kenaikan dan penurunan rasio likuiditas, perusahaan harus mengoptimalkan aktiva mereka dan mengurangi hutang mereka dengan melakukan perencanaan kas yang tepat dan meningkatkan penghasilan luar usaha.
2. Agar perusahaan tidak melebihi aktiva dan modalnya, dan untuk menghindari beban yang berlebihan, perusahaan harus mengurangi jumlah hutang yang dimilikinya.
3. Perusahaan harus mempertahankan dan

meningkatkan biaya pengelolaan untuk mempertahankan efisiensi dan efisiensi maksimum. Dengan demikian, mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, D. dan Martoatmodjo, S., 2013. Analisis Kinerja Keuangan PT. Mayora Indah, Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 2 (5).
- Azhar, I. dan Syahfahlevi, MR, 2021. Analisis Kinerja Keuangan pada PT Smartfren Telekom, Tbk. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 2 (3), pp.170-187.
- Fahmi, I. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. Alfabeta.
- GIAWA, FA, 2021. ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT ADARO ENERGY Tbk PERIODE 2010-2019.
- Harahap, Syafri, S. (2010). Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Cet 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Syafri, S. (2018). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, N. dan Lubis, CW, 2023. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Akumulasi (Edisi Riset Akuntansi dan Manajemen)*, 5 (1), hlm.56-68.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit PT Grasendo.
- <https://www.adaro.com/>
- <https://www.idnfinancials.com/id//adro/pt-adaro-energy-tbk>
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (Revisi). PT Rajagrafindo Persada.
- Prihadi, T. (2020). Analisis Laporan Keuangan. PT Gramedia Pustaka Utama.
- PSAK. (2015) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan
- Rizal, M., 2017. analisis kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 4 (1).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- www.idx.co.id